

# ANALISIS FENOMENA *SWING VOTERS* PADA PEMILU REFORMASI DI KABUPATEN REMBANG

Oleh : Susi Dian Rahayu

NIM : D2B009005

(susidianrahayu@ymail.com)

## Abstrack

*Rembang regency is one area in Central Java. Rembang is one of area in Central Java which has the most unique characteristics of the people regarding their political orientation. It can be explained where most people there have a tendency of pragmatic behavior or tends to fluctuate in giving vote during the election. This can be seen from the results of the results of elections to the election out of political parties different as the winner. Legislative elections in 1999 won by PDI P, 2004 elections won by Golkar Party and the 2009 election was won by the Democratic Party. If at the time of the legislative elections in 2004 won by Golkar Party, while the contrarery result are shown on the presidential by placing SBY-JK in the top spot, outpacing all her opponents. Whereas in the 2009 legislative elections won by Democrats but for president instead won by Mega-Pro promoted by PDI-P. Seeing this just proves that many voters in the Rembang regency that are categorized as swing voters. The purpose of this study is to identify the factors that influence swing voters as well as the level of public trust in political institutions in the Rembang regency. Based on this research, there are three factors that influence the swing voters in the Rembang regency. The first factor is a figure or personal candidates, secondly factor is mass mobilization, mass mobilization is the most played is the mobilization of "kyai" and affiliated organizations, and the last latter high rate of money politics in the election event. By choosing such a pattern of behavior can be concluded that the voters in the Rembang regency have flexible trust.*

*Keywords: election, swing voters*

## PENDAHULUAN

Setelah kurang lebih 32 tahun Indonesia berada dalam cengkeraman rezim Orde Baru, kini masyarakat Indonesia selangkah demi selangkah telah menapaki jalannya demokrasi yang direpresentasikan salah satunya melalui pemilu. Peran pemilihan umum (pemilu) sangat sentral dalam menjalankan fungsi seleksi kepemimpinan, baik dalam lembaga eksekutif (pemerintah) maupun lembaga legislatif. Karena melalui proses pemilihan umum (pemilu) inilah dapat ditemukan pergantian kekuasaan yang berlegitimasi.

Seiring perkembangan demokrasi di Indonesia dan meningkatnya kesadaran politik masyarakat Indonesia, maka partai politik berlomba-lomba untuk merebut suara konstituennya dengan mengusung ideologi-ideologi mereka. Selain itu, terdapat fenomena munculnya partai-partai politik baru dari pemilu ke pemilu. Semakin banyaknya partai politik yang ada di Indonesia maka semakin beragam pula pilihan masyarakat Indonesia. Terbukti dari adanya perbedaan partai pemenang pemilu di setiap *event* pemilu dilaksanakan. Misalnya saja ketika pemilu tahun 1999 dimenangkan oleh PDI-P, pemilu tahun 2004 dimenangkan Golkar dan pada tahun 2009 Demokrat keluar sebagai partai pemenang pemilu masa itu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya angka *swing voters* (pemilih bersayap) di Indonesia.

Sementara itu fenomena pemilih bersayap (*Swing Voters*) yang meramaikan setiap pergelatan pemilu juga terjadi di kabupaten Rembang. Indikasi dari banyaknya pemilih bersayap (*swing voters*) ini dapat dilihat dari hasil pemilu ke pemilu partai yang menang selalu berubah-ubah. Perlu diingat bahwa Kabupaten Rembang adalah salah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai karakteristik masyarakat yang unik, dimana kebanyakan masyarakatnya mempunyai kecenderungan perilaku memilih pragmatis atau cenderung berubah-ubah, hal ini dapat dilihat pada hasil Pemilu ke pemilu. Pada pemilu legislatif 1999 dimenangkan oleh PDI-P, tahun 2004 dimenangkan oleh Partai Golkar namun berbanding terbalik pada hasil pilpres yang justru dimenangkan oleh pasangan SBY-JK yang kala itu diusung oleh Partai Demokrat. Pada *event* Pilkada 2005 pun calon yang diusung oleh Golkar juga kalah, mereka hanya berada dalam posisi ketiga, sedangkan pemenangnya justru pasangan Salim-Yaqut yang diusung oleh aliansi gabungan partai-partai kecil yang bernama “Rembang Bangkit”. Pada Pilgub 2008 pun demikian, calon dari Partai Golkar juga kalah di Kabupaten ini, pada *event* ini justru dimenangkan oleh Sukawi-Sudharto yang diusung oleh Partai Demokrat. Kemudian pada Pemilu legislatif 2009 Partai Demokrat keluar sebagai partai pemenang pemilu di Kabupaten ini, namun lagi-lagi terjadi ketidaksinkronan antara partai pemenang pemilu dengan capres pemenang pemilu, karena dalam pilpres 2009 justru pasangan Mega-Pro yang meraih suara terbanyak di Kabupaten ini. Dari penjelasan tersebut cukup membuktikan bahwa banyaknya masyarakat Kabupaten Rembang yang ternyata belum memiliki identifikasi kepartaian atau pemilih non partisan.

Tulisan ini ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *swing voters* yang terjadi di Kabupaten Rembang serta keterkaitannya terhadap sistem kepercayaan masyarakat kepada institusi politik yang ada di kabupaten tersebut. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Adapun teknik pengambilan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh politik seperti elite-elite politik lokal setempat, tokoh masyarakat, pihak penyelenggara pemilu (KPUD) serta beberapa masyarakat Kabupaten Rembang yang dipilih berdasarkan segmentasi tertentu. Selain wawancara mendalam, data yang diperoleh juga berasal dari data sekunder yang di dapat dari KPUD Kabupaten Rembang, BPS dan lain-lain.

## **PEMBAHASAN**

Perilaku memilih sendiri diartikan sebagai aktivitas atau keputusan seorang warga negara untuk menggunakan atau tidak menggunakan hak pilihnya untuk memilih salah satu kandidat politik dalam sebuah *event* pemilihan umum. Perilaku memilih merupakan aktivitas yang demikian rumit dengan melibatkan berbagai aspek yaitu sosiologis dan psikologis. Pengalaman ini meskipun secara luar nampak sederhana, tetapi sesungguhnya banyak hal yang terjadi sebelumnya yang menjadi landasannya. Salah satunya adalah sebagaimana yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial yang berada di luar individu manusia tetapi (secara tidak sadar) telah memaksa dan mengendalikan manusia untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan (Upe, 2008 : 83). Atau justru merupakan wujud tindakan rasional yang dilakukan manusia sebagai subjek yang aktif dan kreatif. Sebagaimana yang diyakini oleh penganut teori tindakan sosial. Namun demikian, secara umum dalam pengalaman di lapangan keduanya seringkali sulit untuk dipisahkan secara tegas satu dari yang lainnya.

Terkait pada perilaku memilih, sesungguhnya pemilih di Kabupaten Rembang sendiri merupakan salah satu wujud representasi dari sikap pemilih di Indonesia. Hal ini terbukti dari setiap *event* pemilu legislatif antara hasil pemilu legislatif nasional dan hasil pemilu legislatif di Kabupaten Rembang selalu terjadi kesinkronan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel II.1**

### **Perbandingan Hasil Pemilu legislatif Rembang dan Nasional**

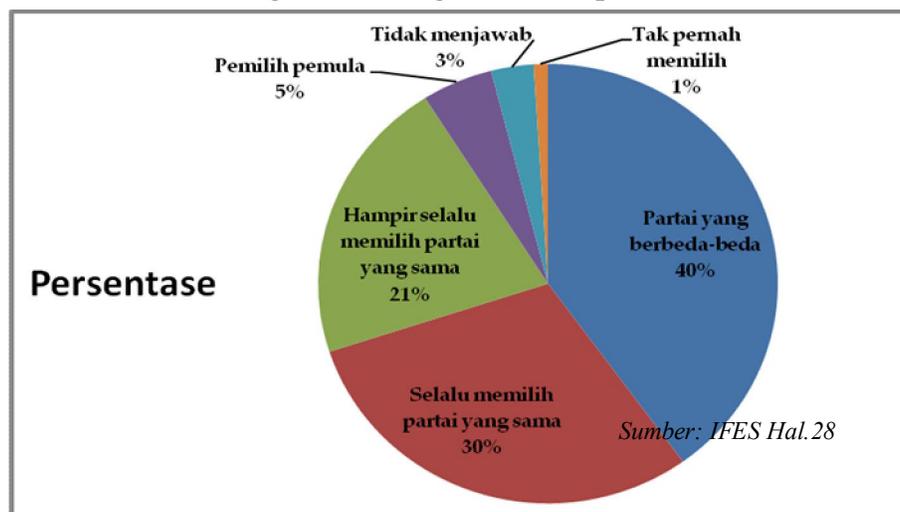
Tahun	Pemilu Legislatif Nasional	Pemilu Legislatif Rembang
1999	PDI-P	PDI-P
2004	Golkar	Golkar
2009	Demokrat	Demokrat

Jika dilihat dari tabel di atas, cukup membuktikan bahwa banyaknya pemilih non partisan yang ada di Indonesia secara umum, dan di Kabupaten Rembang secara khususnya. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh LSI diperoleh informasi bahwa dari seluruh pemilih di Indonesia, hanya sekitar 20 persen yang loyal dan menyatakan dekat dengan partai politik secara keseluruhan, serta sebanyak 78,8 persen menyatakan tidak dekat dengan partai politik atau massa mengambang atau bersayap (*swing voters*). Dari jumlah 20 persen pemilih yang merasa dekat dengan partai politik, sebarannya meliputi, PDI Perjuangan sebanyak 5,1 persen, Partai Golkar 3,7 persen, Partai Demokrat 3,5 persen, PKS 1,7 persen, PPP 1,3 persen dan PKB 1,1 persen (diunduh dari [www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id)).

Hasil survei yang hampir samapun juga dikemukakan oleh IFES (*International Foundation for Electoral System*) yang menemukan indikasi bahwa adanya kecenderungan pemilih yang berpindah-pindah. Hasil survei menunjukkan bahwa ada keterbelahan umum diantara masyarakat Indonesia apakah mereka cenderung memilih partai yang sama dalam setiap pemilu atau mereka cenderung memilih partai yang berbeda. Berikut adalah hasil survey tersebut yang disajikan dalam diagram bukti dukungan terhadap partai dalam berbagai pemilihan. ( IFES Indonesia. Hlm 28)

**Diagram II.1**

**Diagram Dukungan Terhadap Partai**



Dari diagram tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia cenderung memilih partai yang berbeda-beda 40%, selalu memilih partai yang sama 30%, hampir selalu memilih partai yang sama 21%, pemilih pemula 5%, tidak menjawab 3% dan tidak pernah memilih 1%, Indikasi tersebut sangat mungkin merupakan salah satu gejala *swing voters*.

Terkait dengan pemilu di Kabupaten Rembang, terdapat beberapa keunikan yang diantaranya adalah keunikan karakter pemilihnya yang mana pada umumnya karakter pemilih

masyarakat Rembang sangat sulit untuk ditebak, meskipun sebagian mengatakan bahwa karakter memilih mereka cenderung pragmatis namun tidak semua begitu karena masih ada beberapa pemilih yang menggunakan *rational choice*, namun tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh yang besar dari tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memobilisasi massa di Kabupaten Rembang, hal inilah yang menyebabkan karakteristik pemilih di daerah ini sangat sulit ditebak kemana arah pilihan politik mereka.

Dalam memahami perilaku memilih ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan *rational choice*, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Pendekatan perilaku rasional adalah sebuah pendekatan dimana pertimbangan untung rugi menjadi tolak ukurnya. Model pendekatan ini melihat bahwa pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan, artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan rasionalitasnya. Orientasi dalam pendekatan ini didasarkan pada kebijakan-kebijakan yang diusung oleh kandidat tertentu.

Di Kabupaten Rembang sendiri, model pendekatan *rational choice* ini banyak dianut oleh pemilih menengah kritis. Pemilih menengah kritis yang dimaksud disini adalah pemilih muda yang berpendidikan tinggi atau sedang berstatus mahasiswa. Arah pilihan politik mereka sebagian besar dilandasi karena faktor kebijakan, visi misi yang diusung oleh kandidat tertentu.

Pendekatan psikologis menekankan pada keadaan individu secara pribadi, baik secara emosional maupun orientasi. Sehingga dalam pendekatan psikologis dapat dikatakan bahwa seseorang telah memiliki bakat tersendiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Perilaku memilih berdasarkan pendekatan psikologis memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu, pada umumnya pemilih telah relatif “melek” politik, pemilih telah memiliki politik identitas sejak lahir, dan proses sosialisasi politik yang terbuka.

Mengacu pada indikator di atas, pemilih di Rembang pada umumnya tidak termasuk dalam kategori pemilih berdasarkan pendekatan psikologis. Tingginya pemilih non partisan dan besarnya peran mobilisasi massa di daerah ini membuktikan bahwa pemilih belum memiliki ikatan emosional terhadap partai politik tertentu, sedangkan yang dimaksud dalam pendekatan psikologis ini pemilih telah memiliki gambaran kandidat yang akan dipilihnya jauh-jauh hari sebelum pencoblosan, pemilih telah memiliki identifikasi kepartaian sejak lahir.

Selain itu sebagian besar masyarakat Rembang dikategorikan sebagai pemilih “pragmatis” yang mana pemilih terlibat dalam aktivitas pemilu atau voting dengan cara harus diberi kompensasi misalnya berupa uang atau imbalan. Tentu hal tersebut sangat bertolak belakang dengan indikator perilaku memilih berdasar pendekatan psikologis yaitu pemilih relatif “melek” politik.

Dalam pendekatan Sosiologis ini dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menentukan pilihan pemilih merupakan faktor sosiologis, seperti kesamaan-kesamaan kelas sosial, gender, etnis, agama, kelompok sosial dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan pemilih di Kabupaten Rembang, pemilih yang menggunakan model pendekatan ini apabila disegmentasikan berdasarkan segmentasi pemilih cukup besar. Beberapa pemilih memilih kandidat tertentu karena alasan kekerabatan, kesamaan afiliasi organisasi, bahkan karena perasaan yang timbul dari kondisi sosial si kandidat.

*Swing Voters* sendiri diartikan sebagai pemilih mengambang dimana seorang pemilih belum memiliki ikatan pilihan terhadap partai politik tertentu dan masih dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Secara garis besar ditemukan sebanyak tiga faktor yang menyebabkan fenomena *swing voters* di Kabupaten Rembang. Ketiga faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

## 1. Figur Kandidat

Figur kandidat memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat di Kabupaten Rembang. Tidak sedikit masyarakat yang memilih kandidat atau calon tertentu tanpa memperhatikan *background* partai politik yang mengusungnya. Jadi apabila ada kader partai tertentu yang loncat partai atau pindah ke partai lain, bagi masyarakat Rembang itu tidak terlalu penting. Faktor kedekatan dengan kandidat lebih penting daripada yang lainnya. Kedekatan yang dimaksud disini adalah popularitas figur atau kedekatan dengan kandidat tertentu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Rembang, seorang kandidat apabila ingin mendapatkan dukungan dari masyarakat membutuhkan sebuah strategi komunikasi politik yang baik sebagai alat pencitraan politik salah satunya memelihara figur ketokohan.

## 2. Mobilisasi Massa

Faktor mobilisasi massa baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan perilaku memilih masyarakat Rembang. Mobilisasi massa yang dinilai cukup efektif dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat tersebut dilakukan oleh berbagai pihak yaitu peran ulama atau kyai dan peran afiliasi organisasi. Sebagai daerah santri tentulah peran ulama sangat berperan besar dalam kehidupan masyarakat, terlebih masyarakat yang tinggal di daerah basis santri seperti Sarang, Sedan dan lain-lain. Peran ulama tidak hanya mencakup masalah agama saja, tapi pilihan politik masyarakat terutama santri juga sangat dipengaruhi oleh pilihan kyainya. Peran ulama sangat sentral dalam memobilisasi massa ketika pemilu di Kabupaten Rembang, tak jarang ulama sering disebut sebagai *vote gathers* dalam pemilu.

Polarisasi ulama pun terjadi di kabupaten ini, dimana ada dua kubu yaitu timur dan barat. Timur adalah daerah dimana sebagian besar masyarakat berkiblat pada sosok Kyai Maemun Zubaer. Sedangkan barat berkiblat pada keluarga Bisri. Ketaatan ini bukan hanya pada persoalan ibadah dan ritualitas tetapi pada pilihan-pilihan hidup dan kehidupan, termasuk pilihan politik. Terlebih lagi, figur sentral dan atau para kerabat dekatnya pada umumnya merupakan aktivis partai. Jadi, para ulama dan keluarganya bukan sekedar merupakan imam dalam persoalan agama tetapi juga aktivis partai, pucuk pimpinan dan pengambil keputusan politik.

Sudah menjadi keyakinan umum, bahwa polarisasi ulama di Rembang telah menciptakan polarisasi masyarakat di dua kutub secara religius sekaligus polarisasi kekuatan politik. Keberadaan keluarga kyai Bisri yang diikuti para santri dan masyarakat sekitarnya pada posisi penting PKB, telah membangun fondasi PKB yang cukup berarti di daerah barat. Demikian pula, keberadaan keluarga Kyai Maemun sebagai tokoh sentral PPP telah membawa masyarakat sekitarnya di kutub Rembang timur untuk menjadi pendukung setia PPP.

Organisasi juga memiliki peran sentral dalam memobilisasi anggota mereka untuk memilih partai tertentu seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Rembang. Salah satu organisasi massa di Kabupaten Rembang yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku memilih anggotanya adalah Nahdlatul Ulama (NU). Peran NU sangat berpengaruh dalam kemenangan partai PPP dan PKB di Kabupaten Rembang. Peran kyai Bisri yang merupakan salah satu pendiri PKB dan juga merupakan ulama NU yang sangat tersohor di Rembang, menjadikan setiap keputusan politiknya selalu diikuti oleh santrinya. Begitu pula dengan PPP, terdapat peran yang sangat besar dari seorang ulama NU yaitu Maemun Zubaer yang merupakan politisi PPP, sehingga penduduk sekitar tempat tinggalnya yang notabene merupakan warga NU dan santrinya pun mengikuti pilihan politik Maemun tersebut. Sedangkan untuk Muhammadiyah, aliansi politik mereka cenderung kepada PAN.

## 3. Money Politic

Maraknya *money politic* turut mempengaruhi pola perilaku memilih masyarakat Kabupaten Rembang. Jual beli suara seolah menjadi bukan hal yang tabu untuk dilakukan. Bahkan keadaan ini yang semula dianggap sebagai sebuah pelanggaran dalam pemilu, kini telah berubah menjadi keharusan bagi seorang calon atau kandidat apabila ingin meraup suara. Hingga akhirnya pola pikir masyarakat Rembang pun ter-*mindset* apabila tidak ada uang jalan mereka tidak akan menggunakan hak pilih mereka (*la ono uek la obos*).

Fenomena *money politic* yang terjadi di Kabupaten Rembang tersebut merupakan salah satu bentuk wujud dari adanya eksistensi politik transaksional yaitu transaksi yang dilakukan oleh elite terhadap masyarakat awam. Hal inilah yang menjadi “corak hitam” yang selalu pekat mewarnai setiap *event* diselenggarakannya pemilu. Dan akhirnya masyarakat menganggap hal ini sebagai perilaku yang lumrah bahkan menjadi wajar dan dianggap sebagai tindakan yang seharusnya dilakukan.

Fenomena *swing voters* yang terjadi di Kabupaten Rembang tentunya sangat berkaitan erat terhadap sistem kepercayaan masyarakat Rembang terhadap institusi politik dan perspektif mereka terhadap politik itu sendiri. Dengan mengacu pada tipologi sistem kepercayaan nilai yang dirumuskan oleh Giovanni Sartori bahwa kepercayaan yang diberikan oleh mayoritas masyarakat Kabupaten Rembang adalah jenis sistem kepercayaan *fleksibel*. Yaitu sistem kepercayaan terbuka dengan kepegangan terhadap nilai yang lemah. Kepercayaan *fleksibel* seperti ini mencirikan karakter dengan orientasi pragmatis. Hal ini, dalam konteks pemilihan berkaitan sekali dengan maraknya politik transaksional (melalui *money politic*), sehingga masyarakat yang memilih partai atau kandidat tertentu sesungguhnya tidak berorientasi pada ideologi ataupun kinerja. Melainkan lebih jauh diakibatkan oleh adanya mobilisasi pemilih.

Sistem kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat Rembang terhadap institusi politik hanya bersifat sementara terbukti dari pola perilaku memilih masyarakat Rembang yang cenderung pragmatis dan banyaknya pemilih non partisan di Kabupaten ini. Dengan demikian dapat dilihat bahwa institusi-institusi politik di Kabupaten Rembang belum memiliki modal sosial (*social capital*) yang mumpuni yang dapat memikat hati pemilih tanpa harus dimobilisasi.

## **PENUTUP**

Perilaku memilih masyarakat Rembang pada umumnya sangat sulit untuk ditebak. Hal ini disebabkan karena tingginya angka pemilih non partisan di Kabupaten tersebut. Sikap politik masyarakat yang mengharapkan “imbalan” untuk suara mereka menjadikan pemilih di Rembang dikategorikan sebagai pemilih pragmatis. Dengan banyaknya pemilih pragmatis yang ada, tentu akan menimbulkan efek negatif terhadap jalannya demokrasi di negeri ini, yang selama ini kita tahu bahwa demokrasi di negeri ini telah berjalan dengan baik secara prosedural namun buruk dalam substansial.

Untuk mewujudkan sistem demokrasi yang baik secara prosedural maupun substansial, hendaknya partai-partai politik menjadikan ini semua sebagai pembelajaran untuk bersaing secara sportif dalam menarik konstituennya. Oleh karena itu, perlu dibangun mesin politik yang lebih solid dan terstruktur sebagai modal atau investasi jangka panjang bagi partai-partai politik tersebut. Selain itu, KPU dan Panwaslu harus bertindak tegas kepada calon yang melakukan tindakan-tindakan kecurangan, sehingga ke depan tercipta Pemilu yang sesuai asas yaitu Jurdil dan Luber.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan dalam Politik: Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firmanzah. 2008. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (edisi revisi)
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
- Ismawan, Indra. 1999. *Money Politics: Pengaruh Uang dalam Pemilu*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Presindo.
- Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kontemporer* Jakarta: Prestasi Pustaka.